

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan ragam budaya, ras, etnik, suku bangsa, agama hingga aliran kepercayaan yang berbeda-beda.¹ Kemajemukan tersebut disimbolkan melalui lambang Negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu keberagaman yang terpadu, beragam perbedaan dan persamaan tetapi tetap pada satu ikatan. Keanekaragaman dalam suatu negara menjadi kekayaan dan anugerah yang tak ternilai yang menjadikan kehidupan masyarakatnya saling melengkapi, menghormati dan dinamis. Namun keanekaragaman tersebut juga dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa, sebab akan sangat rentan terhadap konflik sosial seperti permusuhan budaya satu dengan yang lain, konflik antar agama seperti kasus-kasus yang berkaitan dengan agama, ras, suku antar golongan.²

Dari beberapa kasus konflik di sosial Masyarakat bersumber dari masalah keagamaan seperti penistaan agama, perusakan sarana ibada maupun SARA (ujaran kebencian) baik itu secara langsung atau tidak langsung seperti lewat media massa maupun media sosial, dan juga saling mendiskreditkan antar satu umat dengan umat yang lain. Pada tahun 2015 terjadi perselisihan antar agama di Aceh, yaitu ketika kerusuhan antara umat muslim dan nasrani terjadi, kubu Islam demonstrasi agar

¹ Kusaeri Kusaeri dkk., “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student’ mathematics Achievement in Indonesian Senior High School,” *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, no. 3 (2018): 333–44.

² Buyung Syukron, “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia),” *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): h. 1.

pemerintah menghancurkan beberapa gereja kristen di Aceh, sehingga banyak korban dari kedua belah suku berjatuhan. Selanjutnya, di kota Sampit Kalimantan Tengah terdapat konflik diantara suku Dayak dengan suku Madura dan kemudian menjadi kerusuhan antar etnis budaya sehingga konflik meluas hingga mencapai Pangkalan Bun dan Palangkaraya.³

Dinamika kehidupan beragama memang tidak statis. Bahkan ketika tanpa dipahami penyebabnya, konflik-konflik keagamaan sering muncul seketika. Seperti yang pernah terjadi di pemakaman Yayasan Sungai Jernih dan Yayasan Sentiasa, Pal V Batu Layang Pontianak Utara yaitu pengrusakan puluhan makam Tionghoa. (Equator 19 Oktober 2005)

Isu radikalisme yang sekarang sedang terjadi di Indonesia sering kali diidentikkan dengan Islam, akibatnya citra buruk melekat pada Islam itu sendiri. Menteri Koordinator Politik Hukum dan HAM (Menko Polhukam) Mahfud MD mengatakan bahwa terwujudnya radikalisme di Indonesia pada tiga tindakan nyata, yaitu pertama ujaran kebencian, yaitu menganggap orang lain yang berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan aksi-aksinya biasanya berupa pembunuhan terhadap orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, menggunakan paham-paham radikal untuk memengaruhi kaum muda atau kalangan milenial. Pencegahan pada tindakan radikalisme yang ketiga dapat dilakukan dengan sosialisasi, diskusi, dan pendidikan melalui kurikulum.⁴

³ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 128.

⁴ Reza Efendi, "Mahfud MD Sebut Ada 3 Wujud Radikalisme di Indonesia," 2019, <https://www.vidio.com/embed/1814198-sederet-upaya-menag-fachrul-razi-tangkal->

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, harmoni serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan, maka diperlukan moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi.⁵

Penanaman pemahaman moderasi dalam beragama sejatinya dilakukan sejak dini, sehingga dapat mengolah pemikiran menjadi baik dan benar, salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dijalani seseorang merupakan kesatuan yang terpadu, untuk membentuk pribadi muslim dalam mengkontekstualisasikan pengetahuan yang didapatkan dalam lingkungan masyarakat.

Islam merupakan agama yang memandang penting pendidikan. Alquran sebagai saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Perintah membaca menjadi perintah pertama yang Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. dibanding perintah apa pun. Firman Allah swt. dalam surah Al-Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ۵

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

radikalisme?autoplay=true&embed_position=article-embed&medium=embed&mute=true&player_only=true&source=liputan6-regional&sticky=false.

⁵ Tim Litbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 12.

Ayat di atas merupakan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Membaca juga sebagai sarana untuk mencapai hazanah ilmu pengetahuan dan jalan luas untuk memahami dunia.

Penyelesaian dalam kasus-kasus keagamaan di masyarakat tidak cukup hanya diselesaikan dengan tindakan hukum, pemerintah juga harus memikirkan bagaimana sikap ekstrim itu bisa dibendung sejak dari hulu hingga ke hilir. Membendung sikap ekstrim sejak dari hulu hingga hilir penting dilakukan untuk mendorong upaya preventif ketimbang upaya refresif yang seringkali mengkriminalkan korban.⁶ Keanekaragaman merupakan sunnatullah dan bukan sebagai ancaman, namun ini merupakan peluang untuk saling menghormati dan mengasihi. Di dalam Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selama, sehingga tidak pihak-pihak yang mencoba untuk merusaknya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah:8).

Pada dasarnya seorang muslim harus menjadi adil, pedamai (orang yang mendamaikan) dan lain sebagainya. Bahkan, penamaan agama yang dibawa Nabi

⁶ Ta'rif, "Penguatan Pendidikan Moderasi Pada Majelis Taklim," *Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, t.t.

Muhammad saw ini dengan “al-Islâm”, merupakan agama yang *rahmatan lil âlamîn*. Upaya membendung pandangan ekstrim dapat dilakukan dengan memberikan edukasi terus-menerus kepada masyarakat tentang betapa pentingnya nilai keberagaman, keterbukaan, anti diskriminasi, dan tunduk pada hukum agar terciptanya kedamaian dan harmonisasi di tengah masyarakat. Edukasi terus-menerus itu bisa dilakukan, antara lain melalui majelis taklim. Hal ini juga sejalan dengan misi Kementerian Agama dalam memperkuat gerakan moderasi beragama.⁷

Kebijakan Kementerian Agama RI tentang moderasi agama diantaranya melalui Institusionalisasi lembaga pendidikan agama dan keagamaan. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diakui negara melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dan PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal.⁸ Namun Sayangnya, lembaga ini kurang mendapatkan pembinaan secara maksimal terutama dalam menyemaikan, sosialisasikan nilai-nilai moderasi di masyarakat.

Keberadaan majelis taklim memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Peranan majelis taklim sebagai Lembaga nonformal pendidikan Islam adalah mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam

⁷ Ta’rif.

⁸ “PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam,” t.t.

kepada jama'ah sebagai peserta didik, yaitu pemahaman Islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun iman dan syari'ah yang terangkum dalam rukun Islam. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang Islam sebagai bekal manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁹

Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.¹⁰ Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis taklim. Muhsin menyatakan bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.¹¹

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan

⁹ Nurlila Kamsi, "Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau," *Manthiq* 2, no. 1 (2017).

¹⁰ Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 32.

¹¹ MK Muhsin, *Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.¹²

Secara strategis Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.¹³

Jadi peranan secara fungsional majelis Taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita. Majelis taklim harus berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada jama'ahnya. Majelis taklim harus mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan sosial. Dengan kata lain majelis taklim juga harus menjadikan dakwah Islam sebagai kegiatan utamanya

¹² Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 75.

¹³ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 120.

secara luas dan yang lebih penting lagi adalah pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim harus pula diikuti oleh pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pada peninjauan awal yang penulis lakukan, penulis menyaksikan bahwa seorang tuan guru/ustadz dalam menyampaikan isi pembelajaran atau pembacaan kitab menyambikan dengan jelas dan mudah dipahami. Di dalam isi ceramahnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama, misalnya beliau mengatakan bahwa kita sebagai sesama muslim tidak boleh saling menyalahkan, tidak boleh saling mengkafirkan, tidak boleh merasa paling benar sendiri, sedangkan yang lain salah. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa kita hidup harus adil dan seimbang, jangan terlalu berlebihan. Misalnya hidup di dunia jangan terlalu mengejar duni saja, bekerja siang malam dan meninggalkan kewajiban kita ibadah shalat lima waktu, begitu juga sebaliknya, beribadah terus tidak mau berusaha/bekerja. Seharusnya kita hidup itu seimbang, bekerja dan beribadah tetap kita laksanakan.¹⁵

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Majelis menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas masyarakat pada keragaman. Pada hal ini, seorang guru/ustadz/ustadzah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan keramahan bukan kemarahan. Guru juga memiliki peran krusial

¹⁴ Kamsi, "Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau."

¹⁵ Pada peninjauan awal yang penulis lakukan pada tanggal 06 Maret 2023

dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga Pendidikan non formal, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat buku ajar dan metode, akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran pada majelis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, berangkat dari fenomena diatas, menurut penulis sangat penting untuk diteliti lebih mendalam agar mendapatkan data yang lebih kredibel dan komprehensif. Oleh karena itu penulis mengambil judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Banjarmasin? Namun fokus penelitian ini masih terlalu luas, oleh karena itu penulis merumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah agar lebih fokus pada inti permasalahan, adalah sebagai berikut:

1. Bentuk nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim di kota Banjarmasin.
2. Proses internalisasi nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim di kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Banjarmasin. Namun, agar lebih jelas dan mudah dipahami, maka penulis merincikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi beragama pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan khususnya dalam penginternalisasian dan pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama pada majelis taklim.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru/ustadz/ustadzah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada majelis taklim dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

sehingga terbentuk karakter seseorang yang toleran, adil, penuh cinta kasih dan menghargai perbedaan.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Moderasi beragama (*wasathiyyah Islam*) merupakan pilihan yang paling baik sebab berada di tengah-tengah merupakan esensi dari sikap adil dan berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem.¹⁶ Sedangkan moderasi beragama yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah pandangan, pola pikir dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu itu tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaannya. Adapun indikator dari moderasi beragama adalah *tawassuth, tasamuh, husnuzdan, tajrid dan tajdid*.
3. Majelis Taklim merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia bagi jama'ah, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Adapun majelis taklim yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah majelis taklim yang ada di Kota Banjarmasin. Namun,

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 16.

penelitian ini dilakukan hanya Majelis Taklim Ar-Rahman yang berada di Kec. Banjarmasin Tengah dan Majelis Taklim Al-Ikhwan yang berada di Kec. Banjarmasin Timur.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan tinjauan tentang penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada peneliti, sekaligus untuk menjadikan bukti bahwa penelitian peneliti ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Berikut peneliti melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu yang dilakukan dari peneliti-peneliti sebelumnya:

Nur Silva Nabila telah menulis tesis pada tahun 2021 dengan Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁷ Pada penelitian tersebut Nur Silva Nabila menggunakan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, WAKA Kurikulum dan siswa Kelas XI dan kelas XII, observasi dilakukan di sekolah masing-masing dan peneliti mengikuti pembelajaran Daring, dan dokumentasi seperti buku Modul, LKS,

¹⁷ Nur Silva Nabila, "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah: studi di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik" (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

struktur organisasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk Nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal, shidiq, syura', tajrid, tajdid 2) proses internalisasi nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 melalui 3 tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai 3) implikasi tercermin pada sikap sosial, toleran dan moderasi nya. Perbedaannya jika di SMA Daruttaqwa menunjukkan perwujudan ukhuwah islamiyah persaudaraan sesama muslim, ukhuwah basyariyah yaitu sesama manusia, dan ukhuwah wathaniyah yaitu dalam bangsa. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 memandang Islam sebagai din al Hadarah atau Islam berkemajuan, yang mana agama Islam memuat konsep atau petunjuk dan keyakinan untuk memotivasi manusia agar hidup dalam berkemajuan.

Tesis yang disusun oleh Masturaini pada tahun 2021 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)", pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.¹⁸ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kiai, pembina, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil

¹⁸ Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa Nw Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara) Latar" (Tesis, Palopo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), 2021).

dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kiprah Pesantren Shohifatushofa Nahdatul Wathan telah membawa dampak positif masyarakat plural di Kecamatan Sukamaju Selatan. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi Islam di berbagai kalangan serta kelas-kelas masyarakat. 2). Moderasi Islam di Pesantren Shohifatushofa tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut; a) Tawassut (jalan tengah); dst, 3) Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren Shohifatushofa diterapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode madrasah/kelas formal, berupa pendidikan dalam kelas yang mengikut pada sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Kedua, metode halaqah. Pengajian halaqah yang dibawakan oleh kiai setiap selesai magrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketiga, hidden curriculum yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif.

Hasil penelitian selanjutnya adalah Jurnal yang ditulis oleh Nurlila Kamsi dengan judul Peranan Majelis Taklim Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Di Kecamatan Lubuklinggau Timur di Kota Lubuklinggau, pada Program

Pascasarjana IAIN Bengkulu.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, daftar ceklis, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa: Kegiatan-kegiatan Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah: Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, peringatan hari besar Islam (PHBI), Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, Mengadakan latihan membaca Al-Barzanji, mengadakan latihan rebana, mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, Pondok Pesantren dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit, mengadakan sholat tasbih, dan tadarus Al-Qur'an. Nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau adalah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan. Implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam. Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

¹⁹ Kamsi, "Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau."

sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (ukhuwah islamiyah), merasa sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

Ta'rif menulis Jurnal dengan judul Penguatan Pendidikan Moderasi Pada Majelis Taklim, pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam kajian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan majelis taklim dalam pendidikan moderasi masih lemah dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku yang disebabkan karena belum adanya kebijakan yang implementatif. pengetahuan tawasut, tasammuh dan wathaniyah memiliki hubungan dengan sikap dan perilaku tawasut, tasammuh dan wathaniyah,

Sitti Chadidjah dkk melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian library riset buku-buku, jurnal terbaru dan sumber lainnya berupa informasi yang mendukung penulisan artikel ini misalnya surat kabar nasional yang terpercaya. Untuk memperluas kajian ini, sumber tersebut dikaitkan satu dengan lainnya, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari

²⁰ Ta'rif, "Penguatan Pendidikan Moderasi Pada Majelis Taklim."

²¹ Sitti Chadidjah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114-24.

surat kabar, selanjutnya melahirkan pertanyaan kritis. Semua sumber tersebut dianalisa, dan dicatat secara singkat sepanjang penelitian

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah dan bahkan ke perguruan Tinggi. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu pemerintah merasa perlu mengadakan penekanan nilai-nilai moderasi pada pendidikan agama Islam. Wasathiyah merupakan asal kata dari moderasi. Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role model. Sementara di sekolah menengah atas, terdapat perbedaan ditataran implementasinya, seperti contoh SMA 2 Piri Yogyakarta internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat atau kearifan lokal, yang merupakan pengembangan konsep wasathiyah. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.

Hasil penelitian yang dilakukan Muhaini pada tahun 2021 dengan judul Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa).²² Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara (*in dept interview*), obeservasi dalam pembelajaran dan kehidupan kampus santri di dayah, studi dokumentasi, serta melihat teks-teks yang diajarkan. Data dianalisa dengan Teknik Miles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa indikator dan usaha dalam proses internalisasi moderasi Bergama dalam pembelajaran dan membiasakannya sebagai karakter kehidupan santri pada dayah tradisional di Kota Langsa.

Husnul khotimah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren, pada Institut Agama Islam Negeri Madura.²³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti

²² Muhaini Muhaini, "Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022).

²³ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68.

ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terkait hasil penelitian terdahulu, maka penulis tidak mendapati dan menemukan pembahasan khusus yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada jamaah majelis taklim. Hal ini menandakan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini memang benar-benar hasil pemikiran penulis sendiri, dan ini membuktikan bahwa penelitian ini memiliki *novelty* terkait internalisasi nilai-nilai moderasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Pada bab ini penulis menyajikan kajian teori tentang konsep Internalisasi nilai, konsep Moderasi Beragama, dan Konsep Majelis Taklim.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan tentang rencana penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi

penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini membahas tentang hasil temuan penelitian diantaranya adalah gambaran lokasi penelitian, paparan data dan analisis data.

BAB VI Simpulan dan Saran. Pada bab ini berisi simpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam BAB I, II, III, IV dan V berisikan simpulan-simpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah di capai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.